

Representasi Budaya Patriarki Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”: Kajian Semiotika Roland Barthes

Huda Febriyani ^{1*}, Elis Yulianti ²

¹⁻² Institut Manajemen Wiyata Indonesia

* hudafeb12.hf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Benedion Rajagukguk. Hal ini karena film tersebut memiliki adegan akhir yang membuat Sarma sebagai salah satu tokoh anak perempuan dalam film tersebut menjadi tidak mendapatkan penyelesaian masalah seperti tokoh ketiga saudara laki-lakinya yang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Peneliti menggunakan teori Roland Barthes untuk memahami makna dalam film *Ngeri-ngerri Sedap*. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan tentang sepasang suami istri bernama Pak Domu dan Mak Domu yang ingin membuat ketiga anak laki-lakinya yang sedang merantau pulang ke rumah untuk menghadiri pesta adat sulang-sulang pahopu. Namun karena ketiga anak laki-lakinya tak kunjung mau pulang akhirnya Pak Domu dan Mak Domu menjalankan rencana untuk pura-pura bercerai agar ketiga anaknya mau pulang. Visual dan audio yang ditampilkan melalui tabel analisis memperlihatkan bahwa tokoh Pak Domu sebagai seorang kepala keluarga mempunyai peran yang terlalu mendominasi dan terkesan keras kepala. Visual dan audio yang telah dianalisis menggunakan Semiotik Barthes juga memperlihatkan pentingnya untuk mendengarkan pendapat dan bekerjasama dalam menjalankan peran Bersama pasangan sebagai orangtua. Visual dan audio yang telah dianalisis pada tabel hasil penelitian juga memperlihatkan pesan edukasi proses memperbaiki diri.

Kata Kunci: *semiotika, film, patriarki*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berkaitan dengan unsur kebudayaan, Kebudayaan dan manusia merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap bangsa di dunia mempunyai kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari bangsa yang satu bangsa lainnya (Mahdeyeni, dkk., 2019). Selain itu budaya juga dapat melahirkan produk manusia dengan beragam keunikan yang dihasilkan dari kebudayaan daerah masing-masing sehingga dapat berpengaruh terhadap proses tumbuh dan berkembang manusia itu sendiri dalam suatu lingkungan. Seperti pola pikir, pola asuh, cara berkomunikasi, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Saat ini, semakin banyak kebudayaan-kebudayaan asing yang memasuki Indonesia dengan mudah. Hal tersebut tidak bisa dihindari di era globalisasi yang terus mengalami kemajuan. Teknologi yang membantu informasi dari luar dengan cepat dan mudah memasuki Indonesia (Azima dkk., 2021). Saat budaya asing mulai masuk ke Indonesia menjadikan hal tersebut mulai menggeser kebudayaan yang selama ini masih dipegang

teguh oleh masyarakat Indonesia. Secara bersamaan budaya perilaku yang biasa tergambar dalam pribadi masyarakat Indonesia semakin bergeser menjadi budaya asing salah satunya sistem patriarki yang masih berlaku sejak jaman kemerdekaan dan menjadi budaya yang sulit dipisahkan dari karakter masyarakat Indonesia.

Budaya patriarki sendiri menurut Rokhmansyah (2016) digambarkan sebagaimana kekuasaan dan hak istimewa yang selalu didominasi oleh kaum laki-laki dibandingkan perempuan. Isu-isu kesetaraan gender selalu dikaitkan dalam budaya patriarki yang melekat dalam kehidupan pribadi masyarakat Indonesia. Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan nasional (hankemnas) serta kesamaan menikmati hasil pembangunan. Sayangnya isu kesetaraan gender ini juga belum sepenuhnya dapat dipalikasikan di kehidupan masyarakat Indonesia, mengingat budaya patriarki yang diterapkan oleh masyarakat masih lebih mendominasi.

Menurut Suryantono (2022)' dengan adanya emansipasi wanita pada kehidupan saat ini perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam setiap kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun dengan adanya budaya patriarki yang diterapkan dalam sebuah keluarga, maka apa yang diharapkan dengan adanya emansipasi wanita sulit untuk diwujudkan, sehingga dengan demikian budaya patriarki dalam kehidupan keluarga Hindu tidak cocok diterapkan.

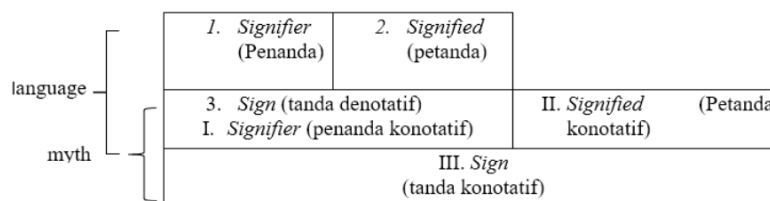
Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, patriarki tidak hanya terdapat didalam masyarakat Hindu Bali saja. Sistem patriarki juga bisa kita temukan melalui film yang kita tonton. Film sebagai komunikasi massa, menurut Effendi (dalam Fitrah: 2017), merupakan perpaduan berbagai teknologi seperti rekaman suara dan fotografi, seni rupa dan seni teater, sastra dan arsitektur, serta musik. Film tidak hanya dapat digunakan sebagai media hiburan dan kesenangan semata, namun juga dapat digunakan untuk menggambarkan realitas yang terjadi di dunia nyata, termasuk dalam menggambarkan ideologi patriarki yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia lewat film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Patriarki yang tergambar dalam film hampir selalu identik dengan budaya Jawa. Contohnya seperti film *Perempuan Berkalung Sorban*, *Tanda Tanya (?)*, *Bumi Manusia*, dan *Kartini*. Budaya patriarki yang cukup kental di Suku Jawa menurut Fitria dkk. (2022) menghasilkan istilah-istilah yang memposisikan perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki baik dalam sektor publik maupun domestik, diantaranya adalah "*kanca wingking*", "*macak, masak, manak*", "*suwargo nunut neraka katut*", dan "*dapur, pupur, kasur, sumur*". Beberapa istilah tersebut menyiratkan peran perempuan hanya sebatas melaksanakan pekerjaan rumah dan melayani laki-laki di dalam keluarganya.

Film drama komedi "*Ngeri-Ngeri Sedap*" diproduksi oleh Imajinari dan disutradarai oleh Benedion Rajagukguk. Dirilis di Indonesia pada 2 Juni 2022 dan memperoleh rating IMDb 8/10. Film ini selain tayang di bioskop juga tersedia di situs resmi Netflix. Ringkasnya, film ini berkisah tentang Pak Domu dan Mak Domu yang menginginkan ketiga anaknya yang hendak merantau untuk pulang agar bisa menghadiri pesta adat sulang sulang pahopu. Namun karena ketiga putranya menolak pulang, Pak Domu dan Mak Domu menyusun rencana pura-pura cerai agar ketiga putranya bisa pulang. Dari berbagai adegan yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, peneliti menemukan adanya tanda representasi budaya patriarki yang

tergambar secara tersirat yang dapat diidentifikasi melalui kajian semiotika. Berdasarkan kajian terminologis, semiotika sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Tanda tersebut dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan memiliki sesuatu (makna) tertentu.

Sistem tanda dapat dikatakan merupakan turunan dari semiotika Barthes. Gagasan Saussure tentang metabahasa dan konotasi mengacu pada jenis hubungan antara penanda dan petanda. Sistem tanda dikembangkan oleh Roland Barthes, sedangkan Saussure menekankan penanda konotatif, penggunaan penandaan denotatif. Barthes mengembangkannya dengan sistem penandaan yang disebut sebagai mitos (Haryadi, 2016).



Language tingkat pertama, yang mencakup tanda dan petanda, tetap berada pada tingkat makna denotatif (semiotika Saussure). Mitos merupakan tingkatan kedua yang terdiri dari tingkatan pertama (tanda denotatif) yang berfungsi sebagai penanda konotatif yang dipadukan dengan petanda konotatif sehingga menghasilkan tanda konotatif. Mitos hadir sebagai retorika (visual) melampaui apa yang dilihat/didengar (denotatif) pada tataran makna konotatif.

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme, yang digunakan dalam meneliti objek yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Yang akan menjadi objek pada penelitian ini adalah film drama komedi "Ngeri-Ngeri Sedap" yang berdurasi sekitar 1 jam 54 menit, serta memiliki sekitar 88 adegan (scene), dan yang menjadi subjek yang akan diteliti adalah potongan gambar dan adegan dari film Ngeri-Ngeri Sedap yang mengandung representasi budaya patriarki. Dari 88 scene yang ada, ada sekitar 9 scene yang merepresentasikan budaya patriarki.

Hasil

Dalam penelitian ini telah dilakukan analisis data menggunakan sumber data utama berupa rekaman film berdurasi 114 menit dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk kemudian data tersebut dibagi menjadi 9 potongan adegan atau *scene* yang kemudian dilakukan analisis data berupa makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Tabel 1. Analisis Visual

Visual	Audio/Dialog
	(Backsound lagu) Sarma : “Nih, sayurnya..” Mak Domu : “Enak kali.. Makasih ya naangg..”

Table 2. Analisis Scene 8

Signifier	Signified	Sign Konotatif (mitos)
Sarma sedang menyiapkan sarapan untuk Mak Domu dan Pak Domu dengan menggunakan seragam PNS	Sarma sedang menyiapkan sarapan untuk Mak Domu dan Pak Domu baktinya karena menjadi satu-satunya anak perempuan yang bertugas untuk mengurus Mak Domu dan Pak Domu	Meskipun Sarma memiliki pekerjaan sebagai PNS, namun Sarma masih harus melaksanakan pekerjaan dapur dengan menyiapkan sarapan untuk Mak Domu dan Pak Domu

Tabel 3. Analisis Visual Scene 11

Visual/Gambar	Audio/Dialog
	Pak Pendeta : “Aku pulang dulu ya” Pak Domu : “Makanya jangan melawan Apa kubilang. Bagus kan? Makin terhormat keluarga kita di mata orang”

Table 4. Analisis Scene 11

Signifier	Signified	Sign Konotatif (mitos)
Mak Domu sedang menggandeng lengan Pak Domu di depan Pak Pendeta	Pak Domu meminta Mak Domu tidak melawan perintahnya untuk menggandeng lengannya agar terlihat mesra di depan Pak Pendeta	Jika Mak Domu tidak melawan perintah Pak Domu, maka keluarga mereka akan dipandang sebagai keluarga terhormat oleh orang lain

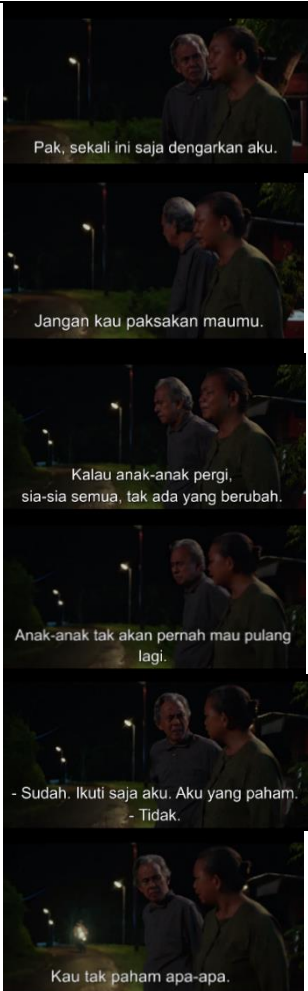
Tabel 5. Analisis visual scene 15

Visual/Gambar	Audio/Dialog
 Masih hidup kau rupanya?	Pak Domu : "Masih hidup kau rupanya?"
 Kukira sudah mati.	Kukira sudah mati
 Apa kau ini? Tak lucu.	Mak Domu : "Apanya kau pak? Gak lucu"
 Yang lucu itu bangun jam segini.	Pak Domu : "Yang lucu itu bangun jam segini"
 Ibu-ibu pula. Bikin malu.	Mamak-mamak pula. Bikin malu"
 Kenapa memangnya kalau ibu-ibu?	Mak Domu: "Kenapa rupanya kalau mamak-mamak?"
 Kau pun sering bangun jam segini.	Kau pun sering bangun jam segini

Visual/Gambar	Audio/Dialog
 Ibu-ibu pula. Bikin malu.	Pak Domu : “Mamak-Mamak pula. Bikin malu”
 Kalau bapak-bapak boleh?	Mak Domu : “Kalau bapak-bapak boleh?”
 Ya, bapak-bapak tak apa-apa.	Pak Domu : “Yah bapak-bapak gak papa lah
 Mamak-mamak itu mengurus rumah.	Mamak-mamak kan ngurus rumah
 Enak sekali.	Mak Domu : “Ohhh enak kali!
 Bapak-bapak bisa suka-suka.	Bapak-bapak bisa suka-suka.
 Ya, jadi bapak-bapak saja.	Pak Domu : “Jadi bapak-bapak lah kau!”

Tabel 6. Analisis Scene 15

Signifier	Signified	Sign Konotatif (mitos)
Mak Domu datang ke meja makan dengan terlambat untuk sarapan bersama Pak Domu dan juga Sarma dikarenakan bangun kesiangan.	Pak Domu menegur Mak Domu yang bangun kesiangan untuk sarapan	Pak Domu mengatakan jika seorang Ibu bangun kesiangan adalah hal yang memalukan. Sementara tidak apa-apa jika bapak-bapak bangun siang karena tidak memiliki kewajiban mengurus rumah.

Visual	Dialog/Audio
	Mak Domu : “Pak, sekali ini saja dengarkan aku” Jangan kau paksakan maumu Kalau anak-anak pergi sia-sia semua gak ada yang berubah Anak-anak gak akan pernah mau pulang lagi Pak Domu : “Sudahlah Mak. Ikuti saja aku, aku yang paham” Mak Domu : “Gak lah! Kau gak paham apa-apa!”

Tabel 7. Analisis Scene 59

Signifier	Signified	Sign Konotatif (mitos)
Mak Domu mengobrol dengan Pak Domu sambil berjalan dimalam hari	Mak Domu berusaha membujuk Pak Domu untuk mendengarkan pendapat dan juga rencananya untuk menahan kepergian anak-anaknya namun Pak Domu tak mau mendengarkan Mak Domu	Pak Domu tidak mau mendengarkan pendapat mak Domu karena menganggap tidak penting dan beranggapan bahwa Pak Domu yang lebih paham akan situasi.

Visual	Dialog / Audio
	Mak Domu : “Kau fikir kau gak merasa benar sendiri?”

Visual	Dialog / Audio
 anak-anakmu belajar dari siapa? - Diam kau, Mak! - Tidak! Sekarang aku tak akan diam. Selama ini aku sudah diam. Kuturuti maumu. Apa-apa kau putuskan sendiri. Aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku. Kuturuti kau.	Kau pikir anak-anakmu belajar dari siapa? Pak Domu : "Diam kau Mak!" Mak Domu: "Nggak!" Sekarang aku gak akan diam! Selama ini aku selalu diam Kuturuti maumu Apa- apa kau putuskan sendiri! Aku diam Kau jauhkan aku darianak-anak ku Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku Kuturuti kau

Visual	Dialog / Audio
	Sekarang Kau yag diam!"

Tabel 8. Analisis Scene 60

Signifier	Signified	Sign Konotatif (mitos)
Mak Domu berselisih dengan Pak domu di dalam rumah	Pak Domu berusaha membungkam Mak Domu saat Mak Domu akan berbicara, namun Mak Domu menolak karena merasa selama ini sudah cukup diam dan megikuti apa mau Pak Domu.	Pak Domu meminta Mak Domu untuk diam karena tidak seharusnya seorang istri melawan perintah suaminya.

Tabel 9. Analisis scene 61

Visual	Dialog / Audio
	Sarma : " Mamak selalu bilang' Perempuan gak boleh melawan. Perempuan harus nurut kan mak? Tapi karna tadi ku tengok mamak melawan, Aku ga akan diam, Mak! Kalian gak tau ya rasanya jadi anak prempuan di keluarga ini

Visual	Dialog / Audio
	Serba salah
	Kalian melawan sama bapak aku gak pernah ribut
	Gak pernah protes
	Aku gak ngelawan Bapak. Aku milih nurut
	Kalian yang ribut
	Kalian yang protes.
	Bang, Abang tau gak bang kenapa ku putus degan Nuel? Karena Bapak akhirnya tau dia Orang Jawa Bang
	Kata Bapak kalau abang kawin sama Sunda kau sama Jawa
	malu lah Bapak, Nang
	katanya malu dia Bang.

Visual	Dialog / Audio
	Dek kau tau? Kakakmu ini diterima di sekolah masak di Bali, Dek
	Tapi kata Bapak kerjalah yang jelas, Nang!
	Jangan kayak Gabe
	Kubuang mimpiku, Dek.
	Kalo kau ke Bali yang ngurus kami siapa Nang?
	Adek mu si Sahat gak mau pulang
	Gak mau pulang kau kan, Dek? Iya kan?
	Abang pernah bilang ke aku
	Jangan lupa kau pikirin dirimu sendiri gtu kan, Bang?
	Sekarang aku tanya

Visual	Dialog / Audio
 kalau aku pikirkan diriku sendiri. yang memikirkan Bapak dan Mamak siapa?	Kalau aku pikirin diriku sendiri Yang mikirin Bapak sama Mamak siapa Bang?"

Tabel 10. Analisis Scene 10b

Signifier	Signified	Sign Konotatif (mitos)
Sarma menangis sambil memeluk Mak Domu, kemudian Sarma berbicara kepada ketiga saudara laki-lakinya.	1. Sarma menangis sambil memeluk Mak Domu untuk menumpahkan kesedihannya dan mencoba untuk memberanikan diri berbicara seperti apa yang dilakukan Mak Domu kepada Pak Domu meskipun Ia tahu bahwa perempuan seharusnya tidak boleh melawan dan harus selalu diam seperti yang dikatakan Mak Domu. Sarma akhirnya mengungkapkan pengobranannya sebagai satu-satunya anak perempuan dalam keluarga Pak Domu untuk membiarkan ketiga saudara laki-lakinya memilih jalan hidupnya sendiri dengan tenang.	1. Sarma awalnya ingin bungkam atas apa yang terjadi seperti yang diajarkan mak Domu bahwa perempuan harus selalu diam dan tak boleh melawan.
	2. Sarma selalu diam dan tak pernah protes ketika ketiga saudaranya berselisih dengan Pak Domu. Hal ini menunjukkan bahwa ia berusaha untuk jadi anak yang penurut dan patuh kepada kedua oranguanya.	2. Pak Domu tidak suka jika Sarma pacarana dengan Orang Jawa, menunjukkan Pak Domu beranggapan bahwa menikah dengan beda suku merupakan hal yang memalukan.

Pembahasan

Representasi Budaya Patriarki

Budaya patriarki yang ada dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dikategorikan dalam ranah rumah tangga dimana patriarki yang ada mengarah pada perempuan dalam keluarga. Peneliti mengkategorikan hal tersebut setelah penulis menonton film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai gambaran analisis peneliti apa dan bagaimana representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

Penggambaran budaya patriarki dalam film ini terlihat jelas di setiap adegannya. Untuk mendominasi kekuasaan suami atau ayah sebagai kepala rumah tangga, budaya patriarki yang ditampilkan dalam film ini menggunakan sistem budaya patriarki privat. Film “Ngeri-Ngeri Sedap” menggambarkan budaya patriarki melalui marginalisasi atau marginalisasi perempuan. Hal ini menggambarkan laki-laki sebagai orang yang sangat berkuasa dan perempuan berada di bawah kendali laki-laki.

Dengan demikian, seorang ayah meremehkan hak-hak istri, dan menyiratkan bahwa tempat istri dalam keluarga tidak penting. Pendapat Mak Domu tidak pernah terdengar karena dianggap kurang penting. Suami mempunyai kendali penuh terhadap istri, sehingga keputusan yang tidak sesuai dengan aturan suami adalah tidak benar dan tidak dapat diterima. Pak Domu harus selalu dipatuhi oleh Mak Domu, begitupun oleh Sarma sebagai anak perempuannya. Perempuan benar-benar terpinggirkan ketika mereka dipaksa untuk tunduk dan tidak diperbolehkan untuk melawan atau bersuara.

Sistem patriarki kedua yang muncul dalam film ini adalah titik subordinasi atau menempatkan seseorang pada posisi yang kurang penting, terdapat pada scene 59, karena laki-laki memegang kekuasaan tertinggi dan anggota lainnya tidak dianggap penting. Mak Domu berusaha membujuk Pak Domu untuk mendengarkan pendapat dan sarannya terhadap rencana mereka untuk menahan anak-anaknya pergi, namun Pak Domu tidak mau mendengarkan dan merasa bahwa hanya dirinya lah yang paling paham akan situasi anak-anaknya.

Signifikansi representasi budaya patriarki juga memunculkan stereotip bahwa perempuan harus mengurus rumah dan melayani suami, seperti terlihat pada scene 8. Kewajiban istri adalah mengurus suami dan anggota keluarga lainnya, yang menjadikan hal-hal ini semata-mata tanggung jawabnya. Ada anggapan bahwa suami atau laki-laki tidak bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Bagi perempuan yang tidak melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik, memang menjadi masalah, namun bagi laki-laki hal ini bisa diterima.

Selain itu, terdapat aspek kekerasan mental (*violence*) yang terjadi akibat penerapan budaya patriarki dalam lingkungan keluarga. Menurut pandangan mereka sebagai orangtua, keputusan yang diambil anak tidak akan membuahkan hasil. Karena selalu berada di bawah kendali ayah atau orang tuanya, anak menjadi kehilangan rasa percaya diri dan tidak mampu mengambil keputusan. Hal ini juga merupakan faktor ketidakmampuan anak-anak yang sangat berdampak buruk, karena pilihan hidupnya selalu ditentukan oleh orang tua atau ayahnya. Anak tidak diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Selanjutnya ada faktor beban kerja ganda (*double burden*) yang tergambar dalam scene 15. Selain harus mengurus rumah dan melayani suami perempuan juga harus mengurus anak-anak dan itu menjadi tanggungjawab penuh seorang istri. Perempuan atau istri harus melakukan pekerjaan domestik dalam rumah tangga jika tidak melakukan hal itu maka perempuan dianggap tidak taat terhadap suami. Beban ganda tersebut menjadi sesuatu yang dipandang umum jika perempuan harus mengurus rumah, melayani suami, menjaga dan mengurus anak-anaknya berbeda dengan suami yang tidak perlu melakukan hal tersebut.

Sementara itu, laki-laki dipersepsikan dan ditempatkan berfungsi produktif, sebagai pencari nafkah di ruang publik. Sebagai pencari nafkah, laki-laki dianggap bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan rumah tangga. Karena itu, laki-laki juga bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Hal tersebut yang membuat Pak Domu menjadi pihak

paling mendominasi atas keputusan apapun yang harus dilakukan oleh anggota keluarganya.

Peran Perempuan dalam Lingkungan Sosial dan Keluarga

Perempuan dipandang dan diposisikan terutama karena fungsi reproduksinya dalam sistem budaya dan sosial mayoritas masyarakat Indonesia. Perempuan seharusnya hanya bisa tinggal di rumah untuk meneruskan keturunannya dengan melahirkan dan mengasuh anak yang dilahirkannya karena fungsi reproduksinya. Sayangnya, perempuan yang tinggal di rumah juga harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga yang tergolong pekerjaan rumah tangga dan hanya boleh dialokasikan atau dilakukan oleh perempuan. Hal ini terlihat pada Scene 8, dimana Sarma sedang menyiapkan sarapan untuk Mak Domu dan Pak Domu meskipun ia juga harus bekerja sebagai seorang PNS disaat ketiga saudara laki-lainya sibuk dengan hidupnya masing-masing.

Namun, fungsi reproduksi yang alamiah tersebut dihubungkan dengan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah yang dikategorikan sebagai pekerjaan domestik. Jadilah pekerjaan domestik di dalam rumah dianggap sebagai pekerjaan perempuan yang sama dengan fungsi reproduksi dan dianggap sebagai kewajiban perempuan. Seperti yang digambarkan dalam scene 15 saat Pak Domu menyampaikan dengan ketus bahwa “mamak-mamak tidak boleh bangun siang, karena memiliki tugas untuk mengurus rumah. Kalau bapak-bapak tidak apa-apa karena tidak mengurus rumah”.

Selain itu perempuan juga dipersepsikan sebagai manusia yang memiliki kelemahan, keterbatasan, dan selalu menggunakan perasaan. Hal tersebut terlihat pada scene 60 dimana Sarma menjadi tokoh yang paling banyak berkorban sebagai satu-satunya anak perempuan yang berusaha untuk tetap patuh pada perintah Pak Domu. Mulai dari Sarma yang memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Nuel karena Pak Domu yang tidak setuju karna Nuel yang berasal dari orang Jawa, kemudian saat Sarma memilih melepas mimpi nya untuk masuk sekolah memasak di Bali karena Pak Domu yang tidak suka akan pekerjaan Gabe sebagai pelawak yang dianggapnya tidak jelas, juga saat Sarma memutuskan untuk menjadi PNS agar bisa merawat Mak Domu dan Pak Domu saat Sahat lebih memilih untuk merawat orang lain di tempat perantauannya. Kepatuhan Sarma tersebut dilakukan atas dasar cintanya terhadap Ayah dan Ibunya sehingga ia tidak ingin membuat Pak Domu dan Mak Domu semakin dikecewakan apabila Sarma ikut-ikutan memilih mimpi dan jalan hidupnya. Sarma menyadari bahwa apa yang ia lakukan berpotensi membuatnya kehilangan mimpi dan jalan hidup yang ia inginkan. Namun hal tersebut ia lakukan karena ia sadar bahwa semua saudaranya tidak akan pernah peduli dan memikirkan Pak Domu dan juga Mak Domu.

Di luar bagaimana peran Sarma menjadi tokoh paling sentral yang berhasil menarik simpati para penonton dengan diperlihatkan bahwa Sarma menjadi satu-satunya anak perempuan yang paling banyak berkorban untuk keharmonisan saudara laki-lakinya dan kebahagiaan kedua orangtuanya dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, peneliti mengamati masih terdapat titik subordinasi atau pengenyampingan tokoh Sarma sebagai anak perempuan yang sangat berpengaruh dalam membuka konflik seluruh saudara laki-lakinya agar diketahui oleh penonton yang dilakukan oleh sutradara dan penulis naskah film tersebut. Pada *ending* film, diperlihatkan bahwa Pak Domu berusaha memberikan solusi dan juga *closure* sesuai dengan apa yang diinginkan oleh semua anggota keluarga Pak Domu. Mulai dari mendatangi Domu, Gabe, Sahat, bahkan Mak Domu. Semua anggota keluarga

mendapatkan penyelesaian konflik yang manis dengan luluhnya Pak Domu atas keinginan mereka. Namun sayangnya penyelesaian konflik yang sama tidak didapatkan oleh tokoh Sarma sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dan juga paling banyak berkorban. Hingga akhir film diputar, Sarma tidak diperlihatkan untuk mendapatkan kesempatan meneruskan mimpinya atau memilih jalan hidupnya sendiri seperti apa yang didapatkan oleh ketiga saudara laki-lakinya. Melainkan Sarma diperlihatkan untuk tetap berada di samping Mak Domu dan membantu pekerjaan Mak Domu saat konflik mereka sedang terjadi hingga mereka semua kembali berbaikan.

Kesimpulan

Film Ngeri-Ngeri Sedap menunjukkan bagaimana sistem *parenting* yang dilakukan oleh Pak Domu yang masih memiliki pola pikir yang kolot dan juga memaksakan keinginannya menyebabkan hubungannya dengan ketiga anaknya semakin jauh. Kesabaran Mak Domu sebagai istri yang terus ditekan untuk patuh pada perintah suaminya lama-kelamaan menjadi bom waktu hingga akhirnya Mak Domu memutuskan untuk tidak diam lagi.

Visual dan audio yang ditampilkan melalui tabel analisis memperlihatkan bahwa dominasi Pak Domu memiliki peran yang dominan sebagai suami sekaligus kepala keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana Pak Domu beranggapan bahwa hanya rencananya lah yang berhasil dan tidak mau mendengarkan pendapat Mak Domu.

Visual dan audio yang telah dianalisis menggunakan Semiotik Barthes juga memperlihatkan pentingnya untuk bekerjasama dalam menjalankan tugas sebagai orangtua agar hubungan keluarga tetap harmonis. Sikap saling mendengarkan dan menghormati pendapat satu dan yang lain juga sangat diperlukan untuk mengarahkan anak ke jalan hidup yang baik tanpa membuat mereka merasa tertekan.

Meski demikian, terdapat pola perubahan untuk memperbaiki diri yang dilakukan oleh Pak Domu pada ending film. Pak Domu akhirnya mau mendengarkan keinginan anak-anaknya dan memperbolehkan mereka memilih jalan hidup masing-masing sesuai apa yang mereka inginkan. Pak Domu juga berusaha bersikap baik kepada Mak Domu dan berusaha untuk memperbaiki dirinya menjadi suami dan kepala keluarga yang lebih baik.

Referensi

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819>
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (n.d.). Pengaruh masuknya budaya Asing Terhadap nasionalisme bangsa Indonesia di era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Retrieved February 21, 2023, from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2186>
- Baldan, F. M., & Septiyani, R. E. (2023). Analisis Semiotika Dalam Iklan Rokok “Wismilak Diplomat - Switch to Success, Arti Sebuah Kesuksesan”: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Sinestesia*, 13(1). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/283>
- Belia A. (2017). *Analisis Semiotika Unsur-Unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga di Rumahmu*. <https://repository.radenfatah.ac.id/10529/>
- Suryantono, I. W. (2022). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perceraian Dalam Masyarakat Hindu Bali. *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 12(2).

- Fitrah, Z. (2017, December 9). Pengantar film. Academia.edu. Retrieved February 22, 2023, from https://www.academia.edu/35389172/Pengantar_Film
- Fitria, Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). Peran Istri Di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Equalita*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/equalita.v4i2.12902>
- IMDb.com. (2022, June 2). *Ngeri-NGERI SEDAP*. IMDb. https://www.imdb.com/title/tt16266336/?ref_=nv_sr_srgs_0_tt_4_nm_4_q_ngeri
- Mahdayeni, & Alhaddad, M. R. (2019). Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Nur, K. K., Usman, J., & Malik, I. (2022). Relevansi Budaya Patriarki Dengan Birokrasi Pemerintahan Pada Dinas Perhubungan Kota Makassar. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jppm.v4i1.8111>
- Palulungan, L., Kordi K., M. G. H., & Ramli, M. T. (Eds.). (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Vol. 1). Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Rokhmansyah, A. (2016, September). Pengantar Gender Dan feminisme. Google Buku. Retrieved February 21, 2023.